

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Pengertian Identifikasi Kesulitan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:256) “Identifikasi adalah penentu atau penetapan identitas orang, benda, dan sebagainya”. Pengertian identifikasi secara umum adalah pemberian tanda-tanda pada golongan barang-barang atau sesuatu, dengan tujuan membedakan komponen yang satu dengan yang lainnya, sehingga suatu komponen itu dikenal dan diketahui masuk dalam golongan mana. Sedangkan pengertian identifikasi dalam penelitian ini adalah suatu proses mengidentifikasi kesulitan pengucapan makhorijil huruf santri.

Adapun yang dimaksud Identifikasi kesulitan belajar adalah upaya untuk mengenal dan menetapkan siswa-siswi yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar, menetapkan jenis dan sifat kesulitan yang dimiliki siswa dalam rangka menentukan jenis bantuan yang akan diberikan. Kesulitan belajar yang dialami siswa berbeda-beda, oleh sebab itu kita tidak boleh menyamaratakan. Hal ini sesuai dengan pendapat koestuoer Partowisastro (1984) “mengatakan bahwa setiap kondisi di rumah, seperti keluarga yg tidak sehat, keadaan sosial ekonomi, kurang perhatian orang tua terhadap anak, dapat menimbulkan situasi-situasi dimana siswa menampilkan diri berbeda dari siswa yang lain”. Oleh karena itu cara penyelesaian masalahnya akan menggunakan cara yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.<sup>4</sup>

Pelaksanaan identifikasi kesulitan belajar dapat dikerjakan oleh guru pada saat proses belajar mengajar dan diluar proses belajar mengajar. Pelaksanaannya dengan cara mencatat dan menandai nama-nama siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar, dalam suatu format yang sudah disediakan. Cara ini sangat sederhana dan sebenarnya mudah dikerjakan oleh guru tetapi kenyataannya tidak seperti yang diharapkan, masih banyak hambatan yang perlu diatasi untuk terwujudnya kegiatan tersebut.

---

<sup>4</sup> Yuline "Mengenal Layanan Identifikasi Kesulitan Belajar Dan Diagnosis Kesulitan Belajar Serta Hambatannya Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah" Jurnal (IP, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak), 173.

Cara lain yang lebih terperinci dapat dilaksanakan dengan cara mengolah data dari legger (daftar nilai) yaitu dengan menghitung rata-rata masing-masing bidang studi, serta membuat grafik status siswa dalam kelas. Dengan demikian akan ditemukan sejumlah siswa yang perlu mendapatkan prioritas bantuan. Selanjutnya masing-masing siswa yang berada dibawah nilai rata-rata kelas akan diteliti lebih terperinci pada bidang studi /pokok bahasan mana hambatan tsb terjadi.

## 2. Kesulitan Belajar

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “Learning Disability” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata disability diterjemahkan kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain learning disabilities adalah learning difficulties dan learning differences. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah learning differences lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah learning disabilities lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan, maka digunakan istilah Kesulitan Belajar. Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan belajar , istilah kata yakni disfungsi otak minimal ada yang lain lagi istilahnya yakni gangguan neurologist.<sup>5</sup>

Berikut ini beberapa definisi mengenai kesulitan belajar yang dijelaskan dalam kurikulum pendidikan nasional.<sup>6</sup>

- a) Menurut Hammill yang dikutip dari bukunya Nini Subini kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakapcakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan intrinsik yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan-gangguan eksternal tersebut tidak menjadi faktor penyebab

---

<sup>5</sup> Yulinda Erma Suryani, *Kesulitan Belajar*, Magistra, 2010, diakses pada tanggal 25 Desember 2022, <http://www.journal.unwidha.ac.id>

<sup>6</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: JAVALITERA), Cet. I, 2012, 14-15.

kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi faktor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada.

- b) ACCALD (Association Committee for Children and Adult Learning Disabilities) dalam Lovitt dikutip dari bukunya Nini Subini mengatakan bahwa kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis, yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal atau nonverbal. Individu berkesulitan belajar memiliki inteligensi tergolong rata-rata atau di atas rata-rata dan memiliki cukup kesempatan untuk belajar. Mereka tidak memiliki gangguan sistem sensoris.
- c) Sedangkan NJCLD (National Joint Committee of Learning Disabilities) dalam Lerner dikutip dari bukunya Nini Subini berpendapat bahwa kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh faktor lingkungan, melainkan karena faktor kesulitan dari dalam individu itu sendiri saat mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap objek yang diinderainya.<sup>7</sup>

Menurut beberapa pakar pendidikan, seperti Dalyono dikutip dari bukunya Nini Subini menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Sedangkan menurut Sabri, kesulitan belajar identik dengan kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Burton mengatakan, siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu. Siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak. Kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar dan lain-lain.

---

<sup>7</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera 15 (2011), 14-15

<sup>8</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera 15 (2011), 14-15.

Oleh karena itulah anak yang mengalami kesulitan belajar, akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar. Selain itu anak tidak dapat menguasai materi, bahkan menghindari pelajaran, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga terjadi penurunan nilai belajar dan prestasi belajar menjadi rendah.

Kesulitan belajar dalam penelitian ini lebih mengarah ke santri, karena santri baru belum terbiasa berada di pondok, apalagi santri yang dari luar Jawa maupun dari Sekolah Dasar.

### 3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang anak biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) anak seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan gemar membolos.<sup>9</sup>

Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut faktor internal, dan yang terdapat di luar diri peserta didik yang disebut dengan eksternal. Meskipun ada juga faktor lain yang juga ikut menunjang perkembangan kecerdasan anak, yaitu tentang pendekatan belajarnya. Berikut akan dibahas satu per satu secara tuntas.<sup>10</sup>

#### 1) Faktor Internal

Penyebab kesulitan belajar berasal dari faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam anak itu sendiri. Anak ini mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga kemampuan perseptualnya terhambat. Kemampuan perseptual yang terhambat tersebut meliputi persepsi visual (proses pemahaman terhadap objek yang dilihat), persepsi auditoris (proses pemahaman terhadap objek yang didengar) maupun persepsi taktilkinestetis (proses pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakkan). Faktor-faktor internal tersebut menjadi penyebab kesulitan belajar, bukan faktor eksternal

---

<sup>9</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera 15 (2011), 16-18

<sup>10</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera 15 (2011), 16-18

(yang berasal dari luar anak), seperti faktor lingkungan keluarga, budaya, fasilitas, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Faktor internal dibagi menjadi:<sup>12</sup>

- a) Faktor jasmaniah, yang meliputi faktor kesehatan (kemampuan mengingat, kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengarkan dan merasakan) dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis, yang meliputi usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, intelegensi, perhatian, bakat, minat, emosi dan motivasi/cita-cita, perilaku/sikap, konsentrasi, kemampuan/unjuk hasil kerja, rasa percaya diri, kematangan dan kelelahan.

Berikut akan diurai secara gamblang faktor internal yang memengaruhi hasil belajar seseorang.<sup>13</sup>

- a) Daya Ingat Rendah

Daya ingat rendah sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Anak yang sudah belajar dengan keras namun mempunyai daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi. Hasil usaha belajarnya tidak sepadan dengan prestasi yang didapatkannya.<sup>14</sup>

- b) Terganggunya Alat-Alat Indra

Kesehatan merupakan salah satu hal penting yang menentukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dalam belajar. Bagaimana seseorang dapat belajar dengan baik apabila kesehatan tubuhnya tidak mendukung? Sakit gigi, pusing, mulas dan masih banyak jenis penyakit yang berhubungan dengan kesehatan. Tentu hal itu akan menjadi kendala yang bisa menyebabkan gangguan dalam belajar.

Seseorang yang mengalami cacat mata tentu akan merasa kesulitan saat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan dunia penglihatan. Ataupun yang menderita tunarungu, tentu ia akan kesulitan saat

---

<sup>11</sup> Yulinda Erma Suryani, *Kesulitan Belajar*, diakses pada tanggal 25 Desember 2022, <http://www.journal.unwidha.ac.id>

<sup>12</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, *Jogjakarta: Javalitera* 15 (2011), 16-18

<sup>13</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, *Jogjakarta: Javalitera* 15 (2011), 19-26

<sup>14</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, *Jogjakarta: Javalitera* 15 (2011), 19-26

mempelajari pelajaran seni music dan sebagainya. Seorang siswa dengan pendengaran ataupun penglihatan yang kurang baik, sebaiknya menempati tempat di bagian depan. Hal ini dimaksudkan meminimalisasi gangguan belajar pada anak.

c) Usia Anak

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Anak yang belum waktunya (umur masih di bawah yang dipersyaratkan), misalnya anak berusia 6 tahun di masukkan dalam Sekolah Dasar yang syarat minimalnya berusia 7 tahun. Ada kemungkinan si anak merasa sulit mengikuti pelajaran yang diberikan SD, meskipun tidak menuntut kemungkinan ada anak yang belum memenuhi syarat umurnya tetapi lancar-lancar saja mengikuti pelajaran dari guru.

d) Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga memengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding ilmu pasti (Matematika, Sains, Apoteker, Sipil, dan sebagainya). Sedangkan, anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik seperti computer, teknik otomotif, mesin, dan sebagainya.

e) Kebiasaan Belajar/Rutinitas

Seorang anak yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya (tidak terjadwal). Rutinitas yang terjadi setiap harinya akan membentuk pola berpikir yang berbeda dengan anak yang dibiarkan begitu saja. Karena rutinitas jika suatu saat tidak dijalankan terasa ada yang kurang, sehingga membentuk kedisiplinan pada anak untuk selalu belajar dan belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sunarto dikutip dari bukunya Nini Subini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara rutinitas belajar dengan hasil belajar praktik akuntansi.

f) Tingkat Kecerdasan (Intelegensi)

Meskipun bukan sebagai satu-satunya yang menentukan kecerdasan seseorang, intelegensi juga memberi pengaruh pada kesulitan belajar seseorang.

Intelegensi merupakan kemampuan umum seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar, atau berpikir abstrak. Secara umum, seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi dapat mudah belajar menerima apa yang diberikan padanya. Sedangkan, yang intelegensinya rendah cenderung lebih lambat menerima (kesulitan menangkap materi yang diberikan).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heller, Monks, dan Passow yang dikutip dari bukunya Nini Subini, orang-orang yang memiliki intelegensi tinggi belum tentu tidak mengalami gangguan dalam belajar. Bahkan, hasil penelitian yang dilakukan Goleman dikutip dari bukunya Nini Subini menyatakan bahwa setinggi-tinggi IQ seseorang hanya menyumbang kurang lebih 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang dan 80%-nya ditentukan faktor lain.

g) Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memerhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya. Minat juga sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Minat yang tinggi dapat menuntun anak untuk belajar lebih baik lagi.

Seseorang yang mempunyai bakat dan minat terhadap sesuatu tentu akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Berbeda dengan seseorang yang belajar karena paksaan dari orang lain, atau salah mengambil jurusan tentu akan kesulitan saat belajar.

Anak yang menyukai jurusan computer, tetapi masuk ke jurusan audio video tentu akan mengalami banyak kesulitan di tengah jalan. Padahal, mungkin pelajarannya terlalu mudah bagi mereka yang berbakat.

h) Emosi (Perasaan)

Emosi juga mempengaruhi hasil belajar seseorang. Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh seperti otot menegang atau jantung berdebar. Dengan emosi, seseorang dapat merasakan cinta, kasih sayang, benci, aman, cemburu, rasa takut, dan semangat. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.

Sebagai contoh, seorang anak tentu merasa terganggu belajarnya saat suatu masalah terjadi, seperti ditinggal saudara kandungnya tersayang, kehilangan sesuatu yang dicintainya, dan sebagainya. Tidak mungkin ia dapat belajar dengan baik saat emosi (perasaannya) turut menyertainya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati Sukma Nuryanti dikutip dari bukunya Nini Subini, kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 65, 5% pada prestasi belajar seseorang. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi terbukti mempunyai prestasi belajar yang tinggi juga.

i) Motivasi atau Cita-cita

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang entah disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Secara psikologi, motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau suatu kelompok tertentu, tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan dengan apa yang dilakukannya (mencapai tujuan yang diinginkan).

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang. Ia akan tetap belajar meskipun sulit demi meraih apa yang menjadi tujuannya (cita-citanya) selama ini.

j) Sikap dan Perilaku

Perilaku juga merupakan faktor yang berpengaruh pada tingkat kecerdasan seseorang. Dalam kondisi dan perilaku yang terganggu tentunya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Ia akan mengalami berbagai macam hambatan dalam tumbuh kembangnya seperti gangguan perkembangan fisik, bidang akademis atau dalam interaksi sosial dengan lingkungannya. Hal itulah yang menjadi penyebab kesulitan belajar seseorang.

Sikap (attitude) siswa yang positif, terutama pada guru dan mata pelajaran yang diberikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa

tersebut. Sebaliknya, sikap negative siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

k) Konsentrasi Belajar

Kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh daya konsentrasi pada anak yang sedang belajar. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor memengaruhi seperti kebisingan, acara lebih menarik dan sebagainya.

Namun sebaliknya, jika seseorang tidak bisa memiliki konsentrasi untuk belajar, hal yang mudah pun akan terasa sulit untuk dipelajari. Apalagi pelajaran yang sulit tentu akan terasa lebih berat lagi.

l) Kemampuan Unjuk Hasil Belajar

Seseorang yang sudah berusaha belajar dengan giat namun hasilnya masih biasa saja atau bahkan lebih rendah dari temannya juga dapat menjadi faktor kesulitan belajar. Jika usaha yang dilakukan maksimal namun hasilnya minimal akan membuat seseorang menjadi 'down' untuk belajar. Mungkin terbayang dalam pikirannya, "buat apa belajar jika hasilnya juga hanya sedikit."

m) Rasa Percaya Diri

Rasa percaya merupakan modal belajar yang sangat penting. Bagaimana tidak? Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan. Berbeda jika tidak memiliki kepercayaan bahwa ia mampu maka dalam perjalanan belajar pun tidak ada semangat untuk meraih apa yang diinginkan.

Jika tidak ada rasa percaya diri bahwa seseorang yakin bisa maka ia tidak akan bisa. Pelajaran sesulit apa pun, jika diyakini sebagai sesuatu yang dapat diraih, ia akan dapat meraihnya. Seperti yang diungkapkan Sir Francis Bacon, "Jika orang berpegang pada keyakinan, maka hilanglah kesangsian. Tetapi, jika semua orang mulai berpegangan pada kesangsian, maka hilanglah keyakinan."

n) Kematangan atau Kesiapan

Faktor kematangan bagi anak yang sedang belajar mengandung banyak sekali kemungkinan untuk berkembang baik jasmani maupun rohani agar mencapai

taraf pertumbuhan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan bagian-bagiannya.

Kematangan merupakan suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Ada juga yang mengatakan bahwa kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam belajar, kematangan atau kesiapan itu sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan seseorang.

Kesiapan atau readiness menurut Jamies Drever adalah preparedness to respond or react. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

Berdasarkan pendapat di atas maka kematangan adalah suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan matang apabila dalam diri seseorang telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing, sehingga dalam belajar akan lebih berhasil jika anak itu siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

o) Kelelahan

Kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam hal ini, meskipun anak sebenarnya memiliki semangat tinggi untuk belajar, namun karena fisiknya loyo maka anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Kelelahan dalam beraktivitas dapat mengakibatkan menurunnya kekuatan fisik dan melemahnya kondisi psikis. Misalnya, terlalu banyak membantu pekerjaan orang tua di rumah, terlalu lama bermain merupakan penyebab menurunnya kekuatan fisik pada anak. Sedangkan, jika anak terlalu lama menangis atau mungkin ngambek, akan memengaruhi kondisi psikisnya.

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk

membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terdapat kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh sehingga darah menjadi tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Sedangkan, kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit berkonsentrasi.

Dari uraian di atas, maka kelelahan jasmani dan rohani dapat memengaruhi prestasi belajar. Agar anak belajar dengan dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

Berbagai cara mengatasi agar anak tidak terlalu kelelahan adalah sebagai berikut:

- a. Tidur (istirahat) harus cukup.
- b. Memenuhi kebutuhan gizinya.
- c. Menjaga kesehatan tubuh.
- d. Jangan memberi anak pekerjaan yang melelahkan.
- e. Jangan membiarkan terlalu lama bermain.
- f. Jangan membiarkan anak menangis lama-lama.
- g. Jangan membiarkan anak ngambek.<sup>15</sup>

## 2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (reinforcement) yang tidak tepat.<sup>16</sup>

Faktor eksternal meliputi antara lain:<sup>17</sup>

### a) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah). Bagaimana tidak? Hampir 75% waktu anak habis dalam keluarga. Mulai bangun tidur hingga kembali beristirahat keluargalah yang ada di

---

<sup>15</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera 15 (2011), 19-26

<sup>16</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA), Cet.I, 8.

<sup>17</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera 15 (2011) 26-33.

sekelilingnya. Karena itulah keluarga yang pertama kali mencetak bagaimana kepribadian anak.

Seorang anak dilahirkan dalam keluarga yang orang tuanya guru tentu berbeda dengan anak yang keluarganya berprofesi sebagai pedagang. Begitu juga dengan anak seorang wartawan ataupun penulis. Anak cenderung mengikuti apa yang ada dalam keluarganya, seperti pepatah “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Meskipun tidak selalu seperti itu.

Dalam lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak antara lain:

(1) Cara mendidik anak

Cara mendidik sangat berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, hal ini dipertegas oleh Wirowidjojo dalam Slameto mengemukakan bahwa keluarga adalah “lembaga pendidikan pertama dan utama”. Keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa dan negara.

(2) Relasi (hubungan) antar anggota keluarga

Relasi antar anggota yang penting dalam keluarga adalah “hubungan orang tua dan anaknya”. Selain itu, juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut memengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau sikap acuh tak acuh, dan sebagainya.

Hubungan antar anggota keluarga juga ikut memberikan andil dalam menentukan kesulitan belajar anak. Keluarga yang akrab satu sama lain akan memberikan kedekatan dan kehangatan di dalamnya. Dalam hal ini, anak tetap menganggap ayah dan ibunya sebagai orang tua yang harus dihormati.

Hasil penelitian dari Ilyas yang dikutip dari bukunya Nini Subini membuktikan adanya pengaruh positif tingkat intensitas komunikasi antara orang tua dengan siswa terhadap prestasi belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa jika komunikasi antara orang tua dengan siswa ditingkatkan maka dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

(3) Suasana rumah

Suasana rumah sangat mempengaruhi prestasi belajar, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto yang mengemukakan bahwa “suasana rumah merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak-anak berada dan belajar”. Suasana rumah yang gaduh, bising, dan berantakan tidak akan memberikan ketenangan terhadap diri anak untuk belajar.

Suasana ini dapat terjadi pada keluarga yang besar terlalu banyak penghuninya. Suasana yang tegang, ribut, dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga yang lain yang menyebabkan anak bosan tinggal di rumah suka keluar rumah yang akibatnya belajarnya kacau serta prestasinya rendah.

Suasana rumah yang menyenangkan juga akan memengaruhi kemudahan belajar seseorang. Dalam hal ini, menciptakan suasana menyenangkan di rumah tidak harus dengan kemewahan dan tumpukan harta. Rumah yang penuh dengan kehangatan dan cinta kasih akan memberikan nuansa berbeda untuk belajar. Belajar menjadi sesuatu yang disukai karena didukung dengan suasana rumah yang menyenangkan.

#### (4) Faktor ekonomi keluarga

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada anak. Keluarga dengan keadaan ekonomi pas-pasan cenderung sulit memenuhi kebutuhan anak terutama dalam hal fasilitas yang mendukung kegiatan belajar. hal ini tentu memberikan pengaruh pada kesulitan belajarnya.

Lain halnya dengan keluarga yang kemampuan ekonominya tidak bermasalah. Untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan dalam belajar tentu bukanlah sebagai hal yang berat. Anak dapat belajar dengan baik menggunakan fasilitas yang diberikan keluarganya.

Menurut Slameto yang dikutip dari bukunya Nini Subini bahwa “keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak”. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, dan sebagainya.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Maftukhah yang dikutip dari bukunya Nini Subini ada pengaruh yang ditimbulkan dari kondisi sosial ekonomi orang tua tinggi maka prestasi belajar anak akan tinggi pula. namun sebaliknya apabila kondisi sosial ekonomi orang tua rendah maka prestasi belajar anak juga rendah, karena kurangnya dukungan sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan belajar anaknya, hal ini dapat menghambat motivasi anak untuk belajar.

(5) Pengertian orang tua

Pengertian orang tua akan pendidikan bagi anaknya juga memberi pengaruh dalam belajar anak. Orang tua yang mendukung sekolah anak tentu akan berusaha memenuhi segala kebutuhan anak yang berhubungan dengan dunia belajarnya.

Selain pemenuhan fasilitas, orang tua juga harus memberi pengertian serta dorongan kepada anak untuk belajar karena terkadang anak mengalami penurunan semangat dalam belajar. Saat itulah orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya untuk mengatasi kesulitan yang dialami anaknya.

(6) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan dan kebudayaan di dalam keluarga memengaruhi sikap anak dalam belajar. Anak cenderung melihat pada keluarganya. Jika ayah dan ibu memiliki pendidikan tinggi, seorang anak akan mengikutinya. Paling tidak, menjadikan patokan bahwa 'saya' harus lebih banyak belajar.

Selain itu, latar belakang pendidikan keluarga juga dapat membentuk kebiasaan tertentu terutama bagi anak. Perlu ditanamkan kebiasaan yang baik agar semangat anak terdorong untuk belajar.

Hasil penelitian Munandar yang dikutip dari bukunya Nini Subini menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, khususnya ayah, semakin baik prestasi anaknya. Sedangkan, tingkat pendidikan ibu tidak menunjukkan adanya kecenderungan tersebut.

**b) Faktor Sekolah**

Menurut Syamsu Yusuf yang dikutip dari bukunya Syamsu Yusuf menyatakan sebagai berikut: Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis

melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.<sup>18</sup>

Faktor lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi kesulitan belajar anak, antara lain:<sup>19</sup>

1) Guru

Di sekolah, guru merupakan orang yang mendidik anak dalam segala hal. Guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam belajar. bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya dan turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dengan demikian, cara mengajar guru harus efektif dan mengerti oleh anak didiknya, baik dalam menggunakan model, teknik, ataupun metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada anak didiknya dalam proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar.

2) Metode mengajar

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan mengajar hakikatnya adalah suatu proses, yaitu mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak sehingga dapat menumbuhkan dan mendorongnya untuk melakukan proses belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru untuk mentransfer ilmu kepada siswa. Banyak sekali metode mengajar yang dapat digunakan

---

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 54.

<sup>19</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera 15 (2011) 34-39.

guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tergantung masing-masing menyukai yang mana.

Metode mengajar yang monoton, begitu-begitu saja kadang juga bisa menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada anak. Mungkin anak merasa tidak cocok dengan metode yang digunakan gurunya sehingga tidak tertarik untuk menyimak materi yang diajarkan. Dapat juga anak merasa bosan. Oleh karena itu, bagi para guru alangkah baiknya menggunakan metode mengajar bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

### 3) Instrument/fasilitas

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran maka alat mempunyai fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, meskipun hanya berfungsi sebagai pelengkap namun dapat menyebabkan kesulitan belajar pada anak.

Misalnya saja komputer. Untuk belajar ilmu grafis, seorang anak membutuhkan sesuatu untuk menggambar. Memang menggambar bisadilakukan di atas kertas atau papan, namun akan lebih mudah lagi jika melakukannya di dalam komputer. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen atau fasilitas yang ada di sekolah juga menjadi faktor kesulitan belajar anak.

### 4) Kurikulum sekolah

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Salmeto yang dikutip dari bukunya Nini Subini bahwa “kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh negatif terhadap proses belajar maupun prestasi belajar siswa”.

### 5) Relasi guru dengan anak

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan anak. Oleh karena itu, cara belajar anak juga dipengaruhi oleh relasinya dengan guru yang bersangkutan. Anak akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari dengan sebaik-baiknya.

Namun, jika hubungan antara guru dan anak kurang baik, seperti ada jarak karwana takut, tidak akrab, anak

menjuluki guru galak, dan sebagainya maka akan berpengaruh pada kelancaran belajar mengajarnya.

6) Relasi antar anak

Selain dengan guru, hubungan antar anak di sekolah juga menentukan tingkat kecerdasan anak. Anak yang pendiam, mengurung diri, dan tidak mau bergaul dengan teman lainnya tentu kesulitan bertanya jika ada materi yang belum dipahaminya. Anak akan cenderung diam daripada mencari tahu penyelesaian masalahnya.

Apabila dengan sesama teman saja hubungannya tidak baik, dengan guru pun kemungkinan juga jauh. Anak akan merasa lebih takut dan akhirnya membirakan dirinya tidak paham dengan apa yang disampaikan gurunya.

7) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pelaksanaan tata tertib, kedisiplinan pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, dan lain-lain.

Sebagai contoh, jika ada anak yang tidak mengerjakan PR dibiarkan saja tanpa diberi hukuman, selamanya jika ada tugas rumah ia tidak akan mengerjakan. Berbeda dengan guru yang memberi sanksi pada anak yang lupa mengerjakan tugasnya, anak akan berusaha mengerjakan apa yang menjadi pekerjaan rumahnya.

8) Pelajaran dan waktu

Waktu sekolah adalah saat terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah dapat pagi hari, siang, sore bahkan malam hari. Waktu sekolah juga memengaruhi belajar anak.

Anak yang sekolahnya masuk pagi tentu berbeda semangat belajarnya dengan yang siang. Pagi hari tubuh masih fresh, lingkungan sekitar masih mendukung karena tidak terlalu panas, dan kebanyakan orang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Berbeda dengan sekolah yang masuk siang hari. Tentu proses belajar mengajar lebih terganggu. Begitu juga di malam hari, tubuh terasa capek karena telah beraktivitas seharian.

Selain itu, hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa setiap orang setiap harinya mempunyai jumlah waktu yang sama, yakni 24 jam. Oleh karena jumlah waktu yang sama maka anak yang berhasil dalam belajar tanpa mengalami kesulitan tidak lain karena kemampuannya dalam mengatur waktu.

#### 9) Standart pelajaran

Standart pelajaran yang terlalu tinggi juga dapat menyulitkan belajar anak. Apalagi, kemampuan anak juga berbeda-beda. Anak akan merasa sulit memahami pelajaran karena standart pelajaran dipatok di atas kemampuan mereka.

Meskipun standart pelajaran biasanya ditentukan oleh dinas pendidikan, namun guru dapat mengakali dengan memberikan materi dasar dari standart yang ada. Hal ini tentu akan mengurangi kesulitan anak dalam memahami yang diajarkan guru.

#### 10) Kebijakan penilaian

Faktor yang lain memengaruhi kesulitan belajar anak adalah kebijakan penilaian. Tidak semua guru sama dalam hal memberikan nilai. Ada guru yang terlalu murah memberi nilai, namun tidak sedikit juga yang ‘pelit’. Ketika anak sudah belajar dengan sungguh-sungguh, berusaha semaksimal mungkin, namun semua kembali pada sang guru yang menilai. Hal ini tentu akan memengaruhi hasil belajar anak.

#### 11) Keadaan gedung

Keadaan gedung di sekolah sebagai tempat belajar juga ikut memberi pengaruh pada keberhasilan anak. Gedung yang rusak, kotor, banyak sampah berserakan atau bahkan atapnya bocor tentu menjadi kendala saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bagaimana mungkin dapat belajar dengan baik jika fasilitas gedung sekolah tidak mendukung. Meskipun anak dengan semangat yang menggebu untuk belajar, namun keadaan gedung sekolah mengkhawatirkan dapat menurunkan niatnya mencari ilmu.

#### 12) Tugas rumah

Banyaknya tugas rumah yang diberikan guru juga memengaruhi tingkat kesulitan belajar anak. Jika dalam satu hari ada tiga guru memberikan PR dan harus dikumpulkan esok harinya, tentu anak akan merasa

kesulitan dalam mengerjakannya. Apalagi masih ditambah kebiasaan anak yang menumpuk-numpuk tugas sebelumnya tentu akan semakin menambah bebannya untuk mengerjakan. Jangankan untuk belajar materi lain, untuk mengerjakan PR saja waktunya sudah kurang.

### c) Faktor Masyarakat

Selain dalam keluarga dan sekolah, anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Menurut Hallahan & Kauffman yang dikutip dari jurnalnya M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita faktor lingkungan bahwa kasus lingkungan sebagai kasus yang dianggap sulit untuk didokumentasikan. Namun yang paling memungkinkan pada kasus lingkungan sebagai penyebab kesulitan belajar adalah kekurangan penanganan belajar (poor teaching). Apabila anak dengan hendaya kesulitan belajar dapat ditangani semenjak usia sekolah secara dini, dimungkinkan hendaya kesulitan belajar tersebut dapat dihindari.<sup>20</sup>

Faktor lingkungan masyarakat yang dapat memengaruhi hasil belajar antara lain berupa:<sup>21</sup>

#### (1) Kegiatan anak dalam masyarakat

Kegiatan anak dalam kehidupan bermasyarakat dapat memberi pengaruh bagi diri anak tersebut. Anak menjadi banyak pengalaman, banyak teman, tambah pengetahuan dan sebagainya. Bandingkan dengan anak yang jarang aktif dengan kegiatan di masyarakat. Anak cenderung menjadi pendiam, sulit berinteraksi dengan orang lain, dan sebagainya.

Slameto mengatakan “kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap pribadinya”. Akan tetapi, jika siswa mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan sosial, keagamaan, dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

#### (2) Teman bergaul

Anak perlu bergaul dengan yang lain untuk mengembangkan sosialisasinya. Akan tetapi, perlu dijaga

---

<sup>20</sup> M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, *Kesulitan Belajar Pada Anak*, elementary, 2015, diakses pada tanggal 30 Desember 2022.

<sup>21</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera 15 (2011), 39-40.

jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangnya. Perbuatan tidak baik mudah berpengaruh terhadap orang lain sehingga perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul.

Agar anak dapat belajar, teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa. Begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek perangnya pasti memengaruhi sifat barunya juga. Oleh karena itu, perlu diusahakan agar anak memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengasahan dari orang tua dan guru harus bijaksana.

- (3) Bentuk kehidupan dalam masyarakat Kehidupan bermasyarrakat di sekitar anak

juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada di lingkungan itu.

Sebaliknya, jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar maka anak akan terpengaruh juga hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya sehingga akan berbuat seperti mereka. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak untuk lebih giat lagi.<sup>22</sup>

#### 4. Makharijul Huruf

Bahasan tentang Makhraj adalah inti dari ilmu tajwid, Apabila kita mencermati defenisi tajwid, maka akan mendapati makna tajwid adalah mengeluarkan huruf dari makhrajnya dengan memberikan haq dan mustahaqnya.<sup>23</sup>

Makhraj ditinjau dari segi morfologi berasal dari fi'il madli :خَرَجَ yang artinya keluar. Secara bahasa, makhraj artinya:

مَوْضِعُ الْخُرُوجِ

“Tempat keluarnya huruf”

Sedangkan menurut istilah makhraj adalah:

هُوَ اسْمٌ لِلْمَحَلِّ الَّذِي يُنْشَأُ مِنْهُ الْحَرْفُ

“Suatu nama tempat, yang padanya huruf di bentuk”

<sup>22</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera 15 (2011), 39-40.

<sup>23</sup> Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), 113

Artinya ialah bahwa setiap huruf memiliki tempatnya masing-masing yang pada tempatnya tersebutlah huruf itu dibentuk.

*Makharijul huruf* merupakan letak pengucapan huruf atau lokasi keluarnya huruf.<sup>24</sup> Mempelajari ilmu tajwid diwajibkan bagi seorang sebelum membaca al-Qur`an, agar mampu untuk membedakan antara *makhraj* huruf-huruf *hijaiyyah*, dan juga agar terhindar dari beberapa hal berikut:

- a. Kekeliruan melafalkan huruf yang berakibat merubah makna lafadz. Contohnya dalam mengucapkan (إِسْم) yang memiliki arti “nama”, diucapkan dengan (إِثْم) yang memiliki arti “dosa”.
- b. Kerancuan bentuk-bentuk bunyi huruf, sampai tidak bisa dibedakan antara huruf satu dengan huruf yang lainnya. Misalnya, huruf Ha’ (ح) dengan Ha’ (هـ), Kaf (ك) dengan Qof (ق), Alif (ا) dengan `Ain (ع), dan lain sebagainya.

## 5. Tinjauan Tentang Pembelajaran Al-Qur`an

Dalam mempelajari pada al-Qur`an ada beberapa sumber yang dipakai, dengan alasan bahwa al-Qur`an merupakan sumber dari berbagai hukum umat Islam yang meliputi semua bagian dari keberadaan manusia. al-Qur`an menjadi pembantu umat manusia dalam melanjutkan kehidupan mereka di dunia sekarang hingga akhirat nanti. Sumber pokok belajar al-Qur`an sebagaimana hal-hal berikut:

- a. Dasar yang bersumber dari Al-Qur`an  
Surat al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.<sup>25</sup>

Surat Al-Muzzammil Ayat 4

<sup>24</sup> Subhan Nur, *Pintar Membaca Al-Qur`an Tanpa Guru*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 50

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Penerbit J.ART. Anggota IKAPI, t.t.), hal. 598

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا<sup>26</sup>

Artinya: atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.<sup>26</sup>

b. Dasar-dasar yang bersumber Nabi

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَحْبَبَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ  
سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ  
وَعَلَّمَهُ

Artinya: Telah berkata kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah berkata kepada kami Syu'bah, ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad, Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya."<sup>27</sup>

Ini adalah dalil yang berasal dari al-Qur'an serta hadis, yang menjadi tanda bahwa Islam memerintahkan umat Islam untuk mengkaji, mengajarkan serta mengamalkan isi kandungan al-Qur'an sebagai penolong bagi umat Islam di muka bumi ini. Kedua dasar ini menjadi alasan untuk menyajikan pelajaran al-Qur'an di madrasah, sekolah atau organisasi informal lainnya. Urgensi mempelajari al-Qur'an memiliki pengaruh besar dalam kehidupan, jadi akan terus dicoba berbagai upaya untuk menanamkan kekaguman dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Mempelajari dan membiasakan diri dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tepat serta sesuai dengan kaidah-kaidah makharijul huruf dalam ilmu tajwid.

## 6. Pentingnya Mempelajari Makharijul Huruf

Firman Allah di dalam al-Qur'an:

.....وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ أَنْ تَرْتِيلًا.

Artinya: dan bacalah al-Qur'an dengan tartil (QS. al-Muzammil:4)

<sup>26</sup> Al Qur'an in Word, Surat Al Muzammil Ayat : 4, Ayat dan terjemah

<sup>27</sup> Muhammad Nashirudin, *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2007), hal. 234

Makna dari kalimat di atas adalah ketika kita membaca Al-Qur'an agat dengan cara tartil atau pelan-pelan, sehingga dapat menolong untuk memahami dan merenungkan al-Qur'an, begitulah cara Nabi Muhammad *Shallallohu 'Alaihi Wasallam* ketika membaca Al-Qur'an seperti yang dijelaskan oleh Siti Aisyah r.a. jika Rasulullah *Shallallohu 'Alaihi Wasallam* ketika membaca Al-Qur'an adalah dengan tartil sehingga memanjangkan bacaan yang memang seharusnya dibaca panjang.

Surat Al-Muzammil ayat keempat secara lugas menjelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an secara tartil, yang artinya secara tidak langsung kita harus belajar membaca al-Qur'an secara tartil. Ilmu dalam belajar membaca al-Qur'an secara tartil tak lain adalah ilmu tajwid.<sup>28</sup>

Imam Abu Ja'far Ibnul Badzisy berkata:

وَأَنَا أَوْصِي الطَّالِبَ بِمُحْفَظِ مَخَارِجِ الحُرُوفِ وَصِفَاتِهَا

Artinya: “Aku berwasiat kepada penuntut ilmu untuk menghafal makharijul huruf dan sifat-sifatnya”

Syaikh Muhammad Makki Nashr berkata:

(اعْلَمَنَّ أَنَّ هَذَا الْبَابَ مِنْ أَهَمِّ أَبْوَابِ التَّجْوِيدِ، فَيَجِبُ أَنْ يَعْتَنِيَ بِأَشْقَانِهِ كُلُّ مَنْ أَرَادَ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ الْمَجِيدَ)

Artinya: “Ketahuilah bahwa bab ini termask dari bab tajwid yang terpenting. Oleh karena itu bagi setiap orang yang ingin membaca al-Qur'anul Majid wajib memperhatikannya, yaitu dengan menyempurnakannya”.

Alamuddin As-Sakhawi berkata:

لِلْحَرْفِ مِيزَانٌ فَلَا تَكُ طَاغِيًا، فِيهِ وَلَا تَكُ مُخْسِرَ الْمِيزَانِ

Artinya: “Huruf mempunyai timbangan, oleh karena itu jangan sampai anda melebihi dan juga (sebaliknya) jangan anda mengurangi timbangannya”

Dari perkataan ulama-ulama tersebut, bisa diambil kesimpulan jika belajar *makharijul huruf* merupakan satu hal yang teramat penting bagi pencari ilmu sebelum mereka membaca al-Qur'an. Di samping itu, pentingnya kajian ilmiah *makharijul huruf* dapat diperhatikan dalam beberapa hal berikut ini:

---

<sup>28</sup>Umam Khairul. *Mudah cepat tepat membaca al-qur'an*. (Jakarta: Quiltum Media.2005)hlm.25.

- a) Melindungi al-Qur'an dari pengaruh dialek (*lahjah*) yang dapat mempengaruhi perubahan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an.
- b) Melindungi al-Qur'an dari *tahrif* serta *lahn* yang menyebabkan berubahnya makna dan merusak fungsi suatu kalimat.
- c) Mengetahui huruf-huruf *mutaba'id*, *mutaqarrib*, dan *mutajannis* untuk menemukan alasan ada atau tidaknya *idgham*.
- d) Kajian terhadap *makharijul huruf* dan sifat-sifatnya adalah dasar utama pembahasan bagi setiap pembaca al-Qur'an.<sup>29</sup>

**7. Cara Mengetahui Makhraj Huruf**



Gambar 2.1 letak makhraj<sup>30</sup>

Cara tahu *makhraj* dari suatu huruf maka huruf *hijaiyyah* harus di-*tasydid*-kan atau di-*sukun*-kan, lalu ditambahkan satu huruf hidup di depannya, baru dibaca. ketika suara menjadi tertahan, maka *makhraj* dari huruf tersebut akan tampak.<sup>31</sup>

Terdapat dua acara untuk mengetahui makharijul huruf, yakni dengan *tasydidul harf* تَشْدِيدُ الْحُرْفِ و *taskinul harf* تَسْكِينُ الْحُرْفِ

**Cara Pertama, *tasydidul harf* (Mentasydidkan huruf)** lalu memasukkan huruf yang *berharakat* sebelumnya.

Contoh : أَبْ أَتْ أَتْ

<sup>29</sup>Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* ,(Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), hlm.116

<sup>30</sup> <https://www.hukumtajwid.com/2017/09/17-pembagian-makhroj-huruf-dan-cara.html>

<sup>31</sup>Abu Nizan.*Buku pintar Al-Qur'an*.(Jakarta:Quiltum Media.2008)hlm.15

**Cara kedua**, *taskinul harf* (mensukunkan huruf) lalu memasukkan huruf yang berharakat sebelumnya.

Contoh: أَثْ أَثْ أَبْ

Ketika melafalkan huruf *hijaiyah* dengan dua cara di atas, maka seseorang akan merasakan suara namun tertahan di satu tempat. letak *makhraj*-nya huruf adalah Ketika ada sesuatu yang tertekan pada tempat itu.

Mengenai cara bagaimana mengetahui huruf *mad*, pertamanya adalah memasukkan huruf apa saja dengan harokat yang sesuai, lalu bersamaan dengan itu mengeluarkan suara dan nafas yang sesuai pada huruf sebelumnya dari rongga mulut dan tenggorokan. Pada saat itu, ini menunjukkan bahwa ia tidak pada tempat tertentu seperti huruf yang lainnya.

## 8. Jumlah Makharijul Huruf

Menurut al-khalil bin Ahmad yang diikuti oleh *muhaqqiqin* seperti al-Hafizh Ibnul Jazari jika *makhraj* huruf *hijaiyyah* secara umum (global) berada pada lima tempat (*makhraj*), yakni:

1. Rongga mulut dan rongga tenggorokan (*Al-Jauf*) terdapat satu *makhraj*.
2. Tenggorokan (*Al-Halq*), terdapat tiga *makhraj*.
3. Lidah (*Al-Lisan*), terdapat sepuluh *makhraj*.
4. Dua bibir (*Asy-Syafatain*), terdapat dua *makhraj*.
5. Rongga hidung (*Al-Khaisyum*), terdapat satu *makhraj*.

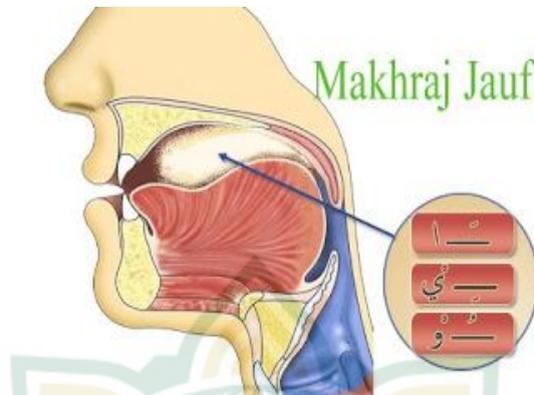
Dengan begitu, maka *makhraj* yang ada berjumlah 17 *makhraj*. Keterangan di bawah ini akan menerangkan ketujuh belas *makhraj* tersebut.<sup>32</sup>

### a . Al-Jauf

Al-Jauf memiliki arti rongga mulut. Yaitu tempat keluarnya huruf yang berada pada rongga mulut, dari rongga mulut ini keluar satu *makhraj* yang bernama *makhraj al-jauf*, lalu dari *makhraj al-jauf* keluarlah tiga huruf *madd* yaitu *alif* ا, *waw* و, dan *ya'* ي yang bersukun.

---

<sup>32</sup>Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* ,(Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), hlm.117



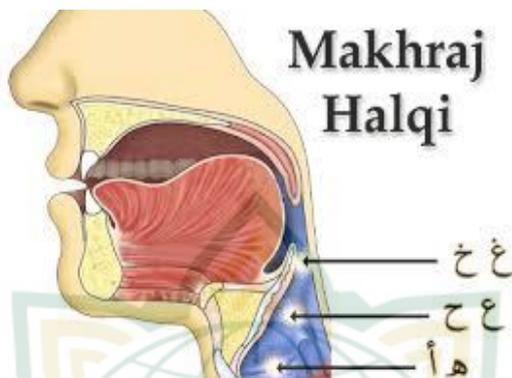
Gambar 2.2 Makhraj Jauf<sup>33</sup>

Ada beberapa hal yang perlu dipahami ketika mempelajari ketiga huruf mad yang keluaranya dari *makhraj al-jauf*:

- Pengucapan alif tidak serupa dengan pengucapan *hamzah*. Huruf *Hamzah* berasal dari *makhraj al-Halq* dan disifati *Syddah*, sedangkan *alif* disifati lawannya yakni *Rakhawah*. Alif yang keluar dari al-jauf adalah *madd*, keadaan mati, serta huruf yang berada sebelum alif berharakat *fathah*. Cara membaca huruf *mad alif* adalah dibaca panjang dua *harakat* sebab menjadi *Madd Ashli*. Suara panjang yang keluar itu menekan udara yang berasal dari rongga mulut (*al-jauf*).
- Suara huruf *wau* yang berharokat sukun (dalam bentuk mati) berbeda dengan suara huruf *wau* yang keluar dari bibir (*asy-syafawi*) baik berharakat atau dalam bentuk hidup. Suara *wau* dalam *makhraj al-jauf* merupakan *wau* disukun, dan huruf yang berada sebelum *wau* berharakat *dammah*. Cara membaca huruf *mad wau* adalah dibaca panjang dua *harakat* karena menjadi *Madd Ashli* dan menekan pada udara, suara panjang tersebut keluar dari rongga mulut.
- Suara huruf *ya'* yang berharakat *sukun* berbeda dengan huruf *ya'* yang keluar dari tengah lidah (*wasthul lisan*), baik berharokat atau hidup. Suara *ya'* dalam *makhraj al-jauf* adalah *ya'* yang diharokati sukun atau mati dan huruf yang berada sebelumnya berharakat *kasrah*, cara membacanya panjang dua *harakat* karena menjadi *Madd Ashli* dan menekan pada udara. Suara panjang tersebut keluar dari rongga mulut.

<sup>33</sup><https://www.hukumtajwid.com/2017/09/17-pembagian-makhroj-huruf-dan-cara.html>

## b. Al-Halqi



Gambar 2.3 Makhrāj Al-Halq (Tenggorokan)<sup>34</sup>

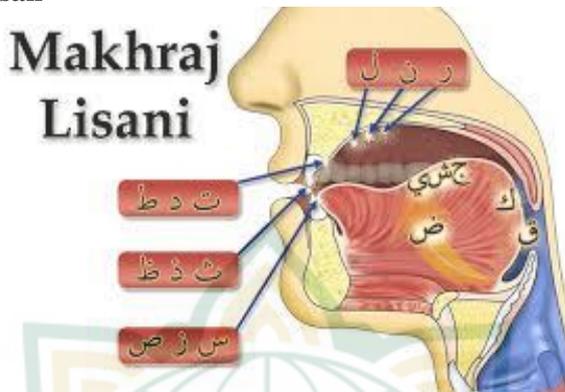
Al-Halqi bermakna tenggorokan. Yaitu letak keluarnya huruf yang terletak di tenggorokan. Terdapat tiga *makhrāj* yang keluar dari *al-halq*, yaitu:

- Aqshal halq* أَفْصَى الْخَلْقِ makhrojnya terdapat di dasar tenggorokan atau bagian dalam tenggorokan. Dari *makhrāj Aqshal halq* keluar huruf *Hamzah* ء dan *ha'* هـ.
- Wasthul Halq* وَسْطُ الْخَلْقِ makhrojnya terdapat di bagian tengah tenggorokan. Dari makhrāj *Wasthul Halq* keluarlah huruf 'Ain ع dan *ha'* ح.
- Adnal Halq* أَدْنَى الْخَلْقِ makhrojnya terdapat di bagian puncak atau luar tenggorokan. Dari makhrāj *Adnal Halq* keluar huruf *Kha'* خ dan *Ghain* غ<sup>35</sup>

<sup>34</sup> <https://www.hukumtajwid.com/2017/09/17-pembagian-makhrāj-huruf-dan-cara.html>

<sup>35</sup> Umam Khairul.Mudah cepat tepat membaca al-qur'an.(Jakarta:Quiltum Media.2005)hlm.31

## c. Al-Lisan

Gambar 2.4 Makhraj Al-Lisan<sup>36</sup>

*Al-lisan* bermakna lidah, yaitu letak huruf-huruf yang letaknya berada di lidah. Terdapat 18 huruf *hijaiyyah* yang keluar dari *al-Lisan* dan terbagi menjadi 10 *makhraj*. Kesepuluh makhraj *al-lisan* itu adalah:

a) **Aqshal Lisan**

*Aqshal Lisan* ialah bagian terdalam lidah, disebut pangkal lidah dan berada pada dekat tenggorokan. Di sana terdapat dua huruf dari dua *makhraj*, yaitu huruf *qaf* ق and huruf *kaf* ك.

Huruf pertama yaitu *qaf* ق, tempat keluarnya huruf yaitu pangkal lidah menyentuh bagian langit-langit mulut. Sedangkan huruf *kaf* ك tempat keluarnya huruf dari pangkal lidah menyentuh bagian daging dan tulang (bagian yang keras) dari langit-langit dengan bersamaan, bertempat sedikit di bawah *makhraj qaf*.

b) **Wasathul Lisan**

*Wasthul lisan* yaitu pertengahan lidah. Di sana terdapat tiga huruf yaitu huruf *jim* ج, *syin* ش dan *ya* ي yang keluar dari satu *makhraj*.

Keterangannya adalah sebagai berikut:

**Huruf pertama**, adalah huruf *jim* ج. Cara membaca huruf *jim* adalah dengan menempelkan tengah lidah pada langit-langit atas lidah, agar *makhraj*-nya bisa terkatup dengan sempurna.

<sup>36</sup><https://apkpure.com/macam-makhrijul-huruf/com>.  
makhorijulhuruf.ndrainc

**Huruf kedua**, adalah huruf *syin* ش. Cara membaca huruf *syin* adalah dengan tidak menempelkan tengah pada langit-langit atas lidah, agar *makhraj*-nya tidak tertutup.

**Huruf ketiga**, adalah huruf *ya* ي. Cara membaca huruf *ya* adalah dengan tidak menempelkan tengah lidah pada langit-langit atas lidah dan tampak *makhraj*-nya tidak tertutup bersamaan dengan turunnya pangkal lidah dan naiknya tengah lidah.

c) **Hafatul Lisan**

Hafatul lisan ialah bagian lidah yang letaknya berada pada sisinya, di dekatnya gigi sebelah kiri maupun kanan atas. Di sana terdapat dua huruf yang mengandung dua *makhraj*, yakni huruf *lam* ل dan *dhad* ض.

**Huruf pertama**, adalah huruf *lam* ل. Huruf ini keluar dari kedua sisi lidah hingga pucuk lidah menempel di gusi gigi bagian atas.

**Huruf kedua**, adalah huruf *dhad* ض. Huruf ini keluar dari salah satu pinggiran lidah atau bisa juga keluar dari keduanya secara berbarengan yang menempel pada dinding bagian dalam gigi geraham.

d) **Tharaful Lisan**

*Tharaful lisan* ialah bagian lidah yang letaknya di depan, berada di dekat bibir atau bisa disebut juga pucuk lidah. Di san terdapat 11 huruf yang mengandung 5 *makhraj* yaitu huruf nun tsa (ث), dza (ذ), zha (ظ), sin (س), zai (ز), shad (ص), Tha (ط), dal (د), ta (ت), nun (ن), dan ra (ر).

**Makhraj pertama**, huruf tsa (ث), dza (ذ) dan dzha (ظ): “Berasal dari pucuk lidah dari punggungnya yang menempel ujung dua gigi seri atas”.

**Makhraj kedua**, huruf zai (ز), sin (س), dan shad (ص): “Muncul dengan cara menempatkan pucuk lidah yang terdepan pada dinding dua gigi seri bawah sehingga suara bisa keluar di antara gigi seri bawah dan gigi seri atas”.

**Makhraj ketiga**, huruf ta’ (ت), Tha (ط), dan dal (د): “Berasal dari pucuk lidah dari punggungnya yang menempel pangkal dua gigi seri atas”.

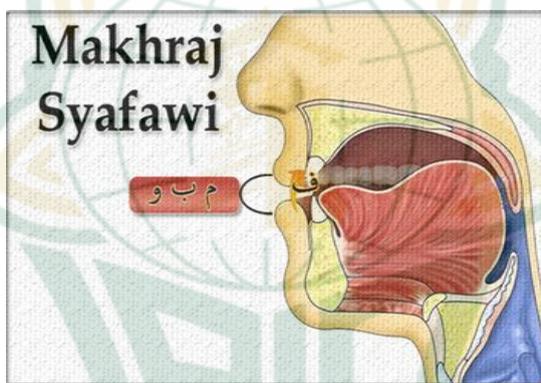
**Makhraj keempat**, huruf nun (ن): “Berasal dari ujung lidah pada gusi dua gigi seri atas”. *Makhraj* huruf nun (ن) ini tersusun atas dua bagian, *khaisyum* dan *tharaful lisan*, manakala pucuk lidah menempel gusi, maka *makhraj*-nya terkatup secara sempurna lalu suara beralih dari pangkal hidung, hal ini adalah yang dinamakan dengan *ghunnah*.

Makhraj *kelima*, untuk huruf *ro* (ر): “Berasal dari ujung lidah yang menempel dua gigi seri atas, disbanding *makhrok nun* maka *makhroj ro* berada sedikit lebih masuk ke punggung lidah”.

Syaikh Abdul Fatah al Marshafi berkata: “Dari hal ini terlihat jika huruf *ra* dan *nun* menyatu dalam satu *makhraj*, yakni pucuk lidah bersentuhan dengan gusi dua gigi seri atas.”

Namun perbedaan di antara keduanya adalah huruf “ر” lebih menjorok ke punggung lidah daripada *makhraj nun*.

d) Asy-Syafatan



Gambar 2.5 Makhraj Syafatain<sup>37</sup>

Asy-syafatan (الشَّفَاتَان) bermakna dua bibir. Di sana terdapat dua *makhraj* yang dimiliki oleh empat huruf, yakni huruf *wau* (و), *fa'* (ف), *ba* (ب), dan *mim* (م).

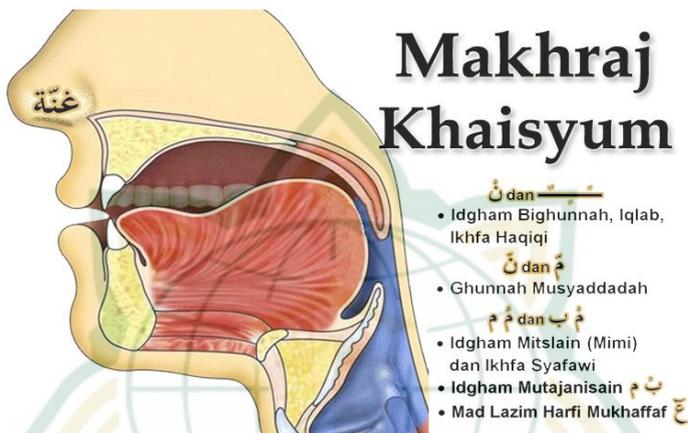
Makhraj *pertama*, huruf *fa'* (ف): “Berasal dari ujung gigi seri atas dengan bagian dalam bibir bagian bawah”.

Makhraj *kedua*, huruf *wau* (و), *ba* (ب), dan *mim* (م): “Makhraj *ba* dan *mim* muncul dari bertemunya kedua bibir dalam posisi tertutup, namun khusus untuk pengucapan huruf *mim* harus disertai dengan *ghunnah* yang keluar dari *kahisyum*, sedangkan huruf *wawu* berasal dari dua bibir dengan memoncongkan sehingga terdapat celah untuk mengalirkan suara”

<sup>37</sup> <https://www.hukumtajwid.com/2017/09/17-pembagian-makhroj-huruf-dan-cara.html>

**e. Al-Khaisyum**

Yang dimaksud *Al-Khaisyum* (الْحَيْثُومُ) ialah pangkal hidung bagian dalam, semua suara dengung (*ghunnah*) berasal dari *makhraj* ini.<sup>38</sup>



Gambar 2.6 Makhraj ghunnah<sup>39</sup>

Ghunnah terdapat di huruf mim (م) dan nun (ن) dalam setiap keadaanya,

Contoh:

	إِنَّا	هَمَّاز	يَعْتَصِمُ بِاللَّهِ
بِأَمْوَالٍ وَيَبِينَنَّ	مَنْ يَشَاءُ	قَوْلٌ مَعْرُوفٌ	

Dari keterangan tempat keluarnya berbagai huruf di atas, dapat kita ketahui bagaimana cara membedakan bunyi huruf atau suara yang satu dengan lainnya, dan dapat memberikan pengetahuan dari mana huruf itu dapat dikeluarkan atau dibunyikan sehingga dapat menghasilkan bunyi huruf yang betul.

Apabila salah satu hurufnya salah dibunyikan maka akan berakibat perbedaan makna, apalagi ketika membaca al-Qur'an maknanya dapat berbeda jauh, oleh karenanya memperhatikan bunyi *makhraj* itu penting untuk dipelajari agar supaya untuk

<sup>38</sup> Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* ,(Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), hlm.141

<sup>39</sup> <https://apkpure.com/macam-makhorijul-huruf/com.macammacammakhorijulhuruf>. ndrains

membantu tajwid seseorang dalam membaca teks Arab juga terutama terhadap *makharijul huruf* dalam al-Qur'an.

## 9. Pembagian Sifat-sifat huruf

Sifat ialah keadaan ketika membaca huruf, seperti menahan nafas, melepas suara, tebal, tipis dll.<sup>40</sup>

menurut *qaul* yang termasyhur, yakni *qoul* asy-Syaikh Kholil bin Ahmad terdapat 17 Sifat huruf *hijaiyah*. Sifat-sifat tersebut terdapat lima berlawanan ( $5 + 5 = 10$ ) sedangkan tujuh yang lainnya tidak berlawanan.

### 1) Sifat-sifat yang berlawanan / صفة لازمة

a. همس Lawanan sifat جهر

b. رخوة lawanan sifat شدة

c. استيفال lawanan sifat استعلاء

d. انفتاح lawanan sifat اطباق

e. اصمات lawanan sifat

### 2) Sifat-sifat yang tidak berlawanan

a. صفر

b. قلقلة

c. انحراف

d. تكرير

e. نفشى

f. استطالة

g. لين

<sup>40</sup> Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Yanbu'a jilid 7*, (Kudus: Buya Barokah, 2010), hlm.43

Tabel 2.1 *Sifatul Huruf* (Sifat-sifat huruf)<sup>41</sup>

No	Sifat	Ta'rifnya	Hurufnya
1	همس	Keluar/terlepasnya nafas	Terdapat 10 huruf, yaitu: ف ث س ك ت ش خ ص ه
2	جهر	Tertahannya nafas	Terdapat 18 huruf, yaitu: و ن ز ق ع ظ م ر ض ء ج ط د ل ذ ي غ ب
3	شدّة	Tertahannya suara	Terdapat 8 huruf, yaitu : د ق ء ج ب ك ط ت
4	رخاوة	Terlepasnya suara	Terdapat 15 huruf, meliputi : خ د ح ف ض ظ س ه ش و ص غ ث ز ي
	بينية	Sifat pertengahan antara <i>Rokhwah</i> dan <i>syidah</i>	Terdapat 5 huruf, yaitu : ل ن ع م ر
5	استعلاء	Naiknya lidah ke langit-langit	Terdapat 7 huruf, juga huruf <i>tafkhim</i> , yaitu : ض ص خ غ ق ط ظ
6	استفال	Turunnya lidah dari langit-langit	Terdapat 21 huruf, dinamakan juga huruf <i>tarqiq</i> , yaitu: ث ب س ت ع ي ج ز م ه ل ن ء ذ ش و د ح ر ف ك
7	اطباق	Terkatupnya lidah dari langit-langit	Terdapat 4 huruf, yaitu: ص ظ ط ض

<sup>41</sup> Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Yanbu'a jilid 7*, (Kudus: Buya Barokah, 2010), hlm.44

8	انفتاح	Renggangnya lidah dari langit-langit	Terdapat 24 huruf, yaitu: ن م ج د ه خ ق ل ه ذ و س ب غ ع ة ز ف ك ح ر ش ث ي
9	اذلاق	Ringan diucapkan, (menurut lisan orang Arab)	Terdapat 6 huruf, yaitu: م ن ر ل ب ف
10	اصمات	Berat diucapkan (menurut orang Arab)	Terdapat 22 huruf, yaitu : ج غ ز ع ظ ه ث ط ص د ة ح ث ض ق ء ذ و ي س ك خ
11	صفر	Suara tambahan yang mendesis	Terdapat 3 huruf, yaitu : ص س ز
12	قلقله	Suara tambahan dengan kuat yang keluar dan telah menekan <i>makhroj</i>	Terdapat 5 huruf, yaitu : ق ط ب ج د
13	لين	Ringan diucapkan Tanpa memberatkan lidah	Terdapat 2 huruf: و - ؤ
14	انحراف	Condongnya huruf ke makhroj / sifat yang lain	Terdapat 2 huruf: ر ل
15	تنفسي	Berhamburnya angin Di dalam mulut	Terdapat 1 huruf: ش
16	تكرير	Bergetarnya ujung Lidah	Terdapat 1 huruf: ر
17	استطالة	Memanjangnya suara dalam makhraj	Terdapat 1 huruf: ض

Setiap huruf *hijaiyah* setidaknya memiliki lima sifat dari sepuluh sifat yang saling berlawanan di atas. Jika memiliki lebih banyak dari lima sifat, maka sifat selebihnya merupakan satu di antara sifat yang tak berlawanan.

Agar mempermudah pengertian mengenai *sifatul huruf* bisa dipelajari pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.2 Sifatul Huruf**

7	6	5	4	3	2	1	ا	آ
-	-	شدة	استفحال	جهر	انفتاح	اصمات	ء	1
-	قلقلة	شدة	استفحال	جهر	انفتاح	اذلاق	ب	2
-	-	شدة	استفحال	همس	انفتاح	اصمات	ت	3
-	-	رخاوة	استفحال	همس	انفتاح	اصمات	ث	4
-	قلقلة	شدة	استفحال	جهر	انفتاح	اصمات	ج	5
-	-	رخاوة	استفحال	همس	انفتاح	اصمات	ح	6
-	-	رخاوة	استفحال	همس	انفتاح	اصمات	خ	7
-	قلقلة	شدة	استفحال	جهر	انفتاح	اصمات	د	8
-	-	رخاوة	استفحال	جهر	انفتاح	اصمات	ذ	9
انحراف	تكرير	بينية	استفحال	جهر	انفتاح	اذلاق	ر	10
-	صفر	رخاوة	استفحال	جهر	انفتاح	اصمات	ز	11
-	صفر	رخاوة	استفحال	جهر	انفتاح	اصمات	س	12
-	صفر	رخاوة	استفحال	همس	انفتاح	اصمات	ش	13

14	ص	اصمات	اطباق	همس	استعلاء	رخاوة	صفر	-
15	ض	اصمات	اطباق	جهر	استعلاء	رخاوة	استيظالة	-
16	ط	اصمات	اطباق	همس	استعلاء	شدة	قلقلة	-
17	ظ	اصمات	اطباق	همس	استعلاء	رخاوة	-	-
18	ع	اصمات	اطباق	جهر	استفال	رخاوة	-	-
19	غ	اصمات	انفتاح	جهر	استعلاء	رخاوة	-	-
20	ف	اصمات	انفتاح	جهر	استفال	رخاوة	-	-
21	ق	اصمات	انفتاح	جهر	استعلاء	شدة	قلقلة	-
22	ك	اصمات	انفتاح	جهر	استفال	شدة	-	-
23	ل	اذلاق	انفتاح	همس	استفال	رخاوة	انحراف	-
24	م	اذلاق	انفتاح	همس	استفال	بينية	-	-
25	ن	اذلاق	انفتاح	جهر	استفال	بينية	-	-
26	هـ	اصمات	انفتاح	همس	استفال	رخاوة	-	-
27	و	اصمات	انفتاح	همس	استفال	رخاوة	لين	مد
28	ى	اصمات	انفتاح	جهر	استفال	شدة	لين	مد

-	مد	رخاوة	استفقال	جهر	انفتاح	اصمات	ا	29
---	----	-------	---------	-----	--------	-------	---	----

Keterangan:

- Huruf *ya'* dan *wawu* menjadi *lin* apabila berada setelah harakat *fathah*.
- Huruf *ya'* dan *wawu* menjadi *mad* apabila berada setelah harakat yang selaras.
- Huruf *alif* selamanya mati dan selalu jatuh setelah harakat *fathah*.
- Huruf-huruf *qolqolah* akan selalu mati (*sukun*) dan akan lebih jelas jika disukun sebab *waqof*.
- Huruf-huruf dengan sifat *بينية* yaitu memiliki sifat pertengahan dan bisa disebut juga dengan sifat *وسط*<sup>42</sup>

## 10. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode adalah teknik atau aturan yang wajib ditempuh untuk sampai pada tujuan, dengan alasan bahwa metode itu sangat penting dalam pengajaran. Pada umumnya materi pembelajaran sulit untuk dilaksanakan secara memadai dan efektif, bila seorang pendidik tidak memakai metode yang bisa menjadikan siswa paham atau mendapatkan apa yang diajarkan oleh pengajar, seorang pengajar harus mempunyai metode yang tepat guna memacu para siswa untuk membaca, mencintai, dan menjaga al-Qur'an, agar guru tidak mengeluhkan hal negatif tentang para siswa yang kurang menyukai atau salah penilaian dalam pembelajaran Al-Qur'an.<sup>43</sup>

Dari berbagai macam metode yang ada, metode *talaqqi* adalah metode yang digunakan guru pondok Ma'hadul 'Ulumisy Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an Kudus untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan *makhrijul huruf* santri sesuai kaidah ilmu tajwid, dan mengidentifikasi kesulitan makhroj apa yang di alami oleh santri-santri, meskipun metode *talaqqi* ini membutuhkan durasi waktu yang relatif lama, Sedangkan salah satu ciri dari metode *talaqqi* adalah pengulangan dalam bacan alqur'an sampai di rasa oleh guru sudah benar, tepat atau cukup.

<sup>42</sup> Maftuhah, *Cuplikan Risalah Ilmu Tajwid*, (Pati: Sekretaris PPNQ, t.th.), hlm. 5-13.

<sup>43</sup> Muhammadiyah Fand Ats-Tsuwaini, *10 Metode Agar Anak Mencintai Al-Qur'an* terj., Dwi Ratnasari (Yogyakarta: Al-Ajda Press, 2009), hlm. 18

Metode *talaqqi* merupakan suatu cara di mana seorang guru mencontohkan suatu bacaan al-Qur'an, sementara murid memperhatikannya di depan guru, lalu murid mengulangi bacaan tersebut di bawah pengawasan guru.<sup>44</sup>

Metode *talaqqi* telah dicontohkan oleh Nabi untuk memperoleh ilmu, khususnya ilmu membaca al-Qur'an. Inilah yang disampaikan oleh Syekh Salim bin Ied al-Hilali, bahwa seseorang guru Al-Qur'an yang tidak memiliki riwayat *talaqqi* dengan seorang guru, maka ia tidak dapat membacanya dengan baik, karena bacaan al-Qur'an memiliki aturan tajwid, hukum, serta ilmu lainnya. Terlebih lagi hal itu merupakan sesuatu yang paling dianjurkan oleh nabi.<sup>45</sup>

Pondok Ma'hadul 'Ulumisy Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an (MUS-YQ) Lil Banin Kudus adalah pondok pesantren yang santrinya adalah siswa tingkat MTs-MA di TBS Kudus. Ponpes ini mengadopsi metode *talaqqi* dalam program *tahsinul Qur'an*. Metode *talaqqi* diterapkan pada Ponpes MUS-YQ dengan tujuan *tahsin* / memperbaiki bacaan serta ketepatan tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Di Ma'hadul 'Ulumisy Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an santri tidak diperbolehkan setor *bin nadhior* mulai juz 1 sebelum menyelesaikan *tahsin* (perbaikan) dalam membaca Fatimah dan Tahiyat. Setelah santri dinilai sudah benar dan tepat dalam membaca, barulah diperbolehkan mulai setor alqur'an mulai juz 1 -30 juz.

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan "identifikasi kesulitan pengucapan makhorijul huruf" adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pertama dari Rani Kurnia Sutra, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Tahun 2019, penelitian yang berjudul "Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Quran Siswa Kelas X (Studi Kasus Sman 1 Tegalombo, Pacitan)"<sup>46</sup>. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Faktor yang bisa

<sup>44</sup> Cucu Susianti, Efektivitas Metode *Talaqqi*...,13-14.

<sup>45</sup> Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i,2014, hal 10.

<sup>46</sup> Rani Kurnia Sutra, "Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Quran Siswa Kelas X (Studi Kasus Sman 1 Tegalombo, Pacitan)", *Skrripsi*, Jurusan Pendidikan Agama islam Fakultas IAIN Ponorogo, 2019.

mempengaruhi kesukaran dalam belajar membaca al-Quran siswa kelas X SMAN 1 Tegalombo, Pacitan adalah:

- a. Kurangnya motivasi dalam belajar membaca al-Qur'an;
- b. Kurangnya motivasi dari keluarga, khususnya orang tua;
- c. Waktu pembelajaran yang kurang.

Parsamaan penelitian tersebut dengan yang akan peneliti kerjakan adalah dalam mengidentifikasi kesulitan belajar membaca al-Qur'an, sedangkan perbedaannya peneliti Rani Kurnia Sutra membahas tentang faktor-faktor kesulitan belajar, sedangkan peneliti membahas /mengidentifikasi makhroj-makhroj apa saja yang sulit di ucapkan oleh santri pondok pesantren Ma'hadul 'Ulumisy Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an Putra, Kudus.

2. Penelitian yang kedua dari Sopiana Sholehah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan (FITK) Universitas Islam Negri (UIN) Mataram, Tahun 2017, penelitian yang berjudul "Analisis Kesalahan Makhrijul Huruf Dalam Kemampuan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VII Mts Nurul Ishlah Gegalang Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017"<sup>47</sup>. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Penyebab terjadinya kesulitan dalam mengucapkan makhraj huruf-huruf *al-Halaq* (tenggorokan) dan *al-Lisan* (Lidah) berasal dari pengaruh bahasa Ibu atau bahasa penutur (Indonesia) siswa dan huruf bahasa Arab yang terbatas pada huruf bahasa Indonesia. Minimnya latihan atau men-*tahsin* bacaan, Kurangnya minat atau semangat dan motivasi siswa, serta Ambisi yang berlebihan dalam mengucapkan hurufnya. Parsamaan penelitian tersebut dengan yang akan peneliti lakukan yaitu sama dalam menganalisis makhrijul huruf akan tetapi peneliti menambahkan metode talaqqi dalam proses mentahsin makhrijul huruf santri barulah peneliti mengidentifikasinya.
3. Penelitian yang ketiga dari Ifnani Ifka, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, UNNES Semarang Tahun 2013, penelitian yang berjudul "Kesulitan Pelafalan Huruf Hijaiyyah Yang Tidak Terdapat Di Huruf Indonesia Pada

---

<sup>47</sup> Sopiana Sholehah, "Analisis Kesalahan Makhrijul Huruf Dalam Kemampuan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VII Mts Nurul Ishlah Gegalang Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan UIN, Mataram, 2017.

Masyarakat Saradan Wonogiri”.<sup>48</sup> Berdasarkan hasil penelitian tersebut perubahan bunyi banyak dialami oleh kata-kata dalam Bahasa Indonesia, misalnya *alḥamdulillah* menjadi *alkamdulillah*, *zakaṭ* menjadi *jakat*, dan lain sebagainya. Adapun hasil analisis sebagai berikut: 1) huruf ص menjadi س, 2) huruf ح menjadi ه, 3) huruf ع menjadi ح, 4) huruf خ menjadi /ko/, 5) huruf ح menjadi ك, 6) huruf ت menjadi ز, 7) huruf ذ menjadi ز, 8) huruf ق menjadi ك, 9) huruf ل menjadi nga, 10) huruf ر menjadi ل, 11) huruf ع menjadi nga.

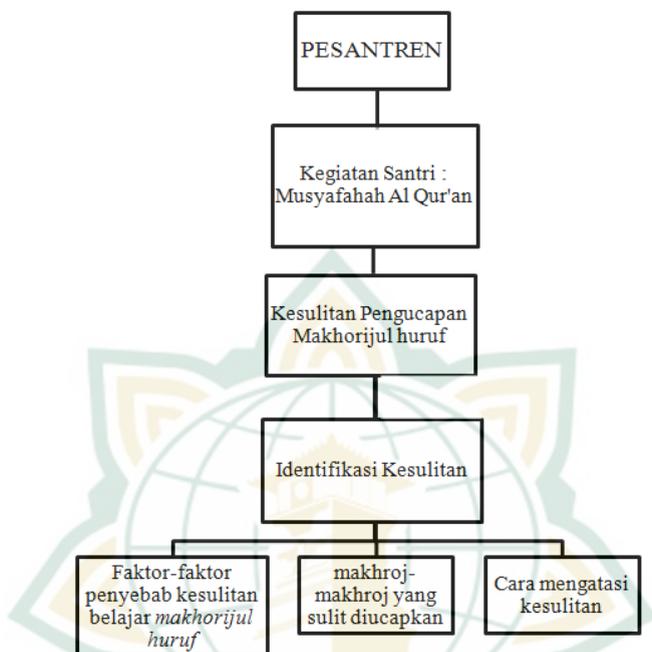
Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama dalam Menganalisis kesulitan pelafalan huruf hijaiyyah. Perbedaannya terletak pada penelitian tersebut menggunakan sobyek dimana masyarakat disana terlalu awam untuk mempelajari *makhoriḥul huruf* peneliti bahkan orang yang belum pernah *talaqqi* kepada ahli membaca al-Qur’an ikut teridentifikasi, Sedangkan disini menggunakan subjek pelajar yang sudah di ajari tentang ilmu tajwid dan *makhoriḥul huruf* sekaligus *talaqqi*, barulah peneliti mengidentifikasi kesulitan makhroj apa yang masih kebanyakan santri sulit untuk mengucapkannya.

### C. Kerangka Berpikir

Al-Qur’an adalah sumber primer Pendidikan Agama Islam. Agar bisa mempelajari dan memahami isi kandungan al-Qur’an, seorang muslim sudah seharusnya mampu membaca al-Qur’an dengan benar sesuai kaidah tajwid dan *makhoriḥul huruf*. Di Ma’hadul ‘Ulumisy Syar’iyyah Yanbu’ul Qur’an Kudus terdapat banyak santri dari berbagai wilayah dan berbagai latar belakang. Terdapat banyak santri di pesantren ini yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur’an utamanya pada awal tahun ajaran baru, maka dari itu perlunya mengidentifikasi kesulitan pengucapan *makhoriḥul huruf*, sebab-sebab atau faktor-faktor terjadinya kesulitannya santri dan upaya untuk mengatasinya. Diagram di bawah ini adalah bagan atau alur pemikiran, mulai dari atas samapai kebawah yang dilakukan oleh peneliti tentang permasalahan tersebut:

---

<sup>48</sup> Ifnani Ifka, “Kesulitan Pelafalan Huruf Hijaiyyah Yang Tidak Terdapat Di Huruf Indonesia Pada Masyarakat Saradan Wonogiri”, *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES, Semarang, 2013.



Gambar 2.7 Bagan Kerangka Berpikir